



Model Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak

Faevman Harefa¹, Agus Nugroho²

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung

faevmanharefa@gmail.com¹, lenteradunia78@gmail.com²

Article History Submitted: 10 Oktober 2024 Accepted: 25 November 2024 Published: 25 November 2024	Keywords: Child; Character; Life Values, Parents; Parenting. Kata Kunci: Anak; Karakter; Nilai Hidup, Orang tua; Pola Asuh.
---	--

Abstract

Children are God's gift to parents in a family. Children who are given by God have various characters. Every parent needs to understand the diverse characters of each child, especially in choosing a parenting model. Choosing the right parenting model is important, because it can influence the formation of a child's character. The research aims to describe parenting models and their benefits for parents in forming children's character. This research is qualitative research using library research methods. The models of parental parenting on the formation of children's character are the authoritarian parenting model, the democratic parenting model, and the permissive parenting model. The benefits of choosing the right parenting model are that the relationship between parents and children becomes closer, the child's character becomes better, and the child has values in life.

Abstrak

Anak adalah anugerah Tuhan bagi orang tua dalam sebuah keluarga. Anak yang dianugerahkan Tuhan memiliki beragam karakter. Beragamnya karakter pada setiap anak ini perlu dipahami oleh setiap orang tua, khususnya dalam memilih model pola asuh. Pemilihan model pola asuh yang tepat adalah penting, karena dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Penelitian bertujuan untuk menguraikan model-model pola asuh dan manfaatnya bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Adapun model-model pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak adalah model pola asuh otoriter, model pola asuh demokratis, dan model pola asuh permisif. Manfaat pemilihan model pola asuh yang tepat adalah menjadi hubungan orang tua dengan anak semakin dekat, karakter anak menjadi lebih baik, dan anak memiliki nilai hidup.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ikatan hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang telah dipersatukan oleh Tuhan dalam bahtera rumah tangga. Di dalam keluarga tersebut terdapat suami dan istri. Kepada suami dan istri, Allah memberikan perintah supaya mereka beranak cucu dan memenuhi bumi. Wujud dari melaksanakan perintah Allah tersebut, maka banyak keluarga tidak hanya terdapat suami dan istri, tetapi juga anak. Karena itu, keluarga dapat dikatakan sebagai tempat untuk berbagi cerita antara satu dengan yang lain, saling mendorong, saling menyemangati, dan saling mendukung. Keluarga juga dapat menjadi tempat untuk berkeluh kesah. Oleh sebab itu, keluarga sangat berperan

untuk membantu satu sama lain jika ada di antara anggota keluarga yang menghadapi persoalan hidup. Jikalau ini terjadi, maka dalam keluarga akan tercipta hubungan yang harmonis dan mendatangkan kebahagiaan. Billy Graham menyatakan bahwa dasar suatu keluarga yang berbahagia ialah harus memiliki kepercayaan dan kasih seorang suami terhadap isterinya dan penghargaan dan hormat isteri terhadap suaminya. Mereka harus senantiasa saling mengingatkan bahwa yang satu disediakan bagi yang lainnya untuk menjadi penolong.¹ Maka dari itu dalam keluarga harus saling memperhatikan supaya tetap terjaga kerukunan dan keharmonisan didalam keluarga tersebut. Selain itu, sangatlah penting dan wajib untuk melibatkan Tuhan di dalam kehidupan keluarga, sehingga prinsip saling mengasihi, menghargai, dan saling menerima tetap ada dan terwujud di dalam keluarga.

Dalam buku berjudul *Memulihkan Taman Eden Dalam Keluarga*, Abraham menyatakan bahwa sangat penting bagi keluarga untuk membangun mezbah sebagai sarana persekutuan yang utuh untuk keluarga dalam membangun hubungan dengan Tuhan dengan cara memuji, menyembah, membangun mezbah doa, dan melayani Tuhan. Mezbah keluarga ini sebagai upaya terbentuknya keluarga yang kuat dalam Tuhan. Bukan hanya itu, mezbah keluarga dapat juga menjadi perekat di antara anggota keluarga sehingga, dan saling menguatkan sesama anggota keluarga ketika menghadapi tantangan-tantangan hidup.² Sedangkan Nuhamara menyatakan bahwa di dalam keluarga, orang tua perlu menciptakan iklim yang disebut “home” bagi anak-anaknya supaya di dalam keluarga dapat bertumbuh suasana kehangatan dan kasih orang tua kepada anak, serta ada penerimaan terhadap anak-anaknya sebagaimana adanya.³

Anak di dalam keluarga merupakan harapan semua orang tua dimana anak adalah buah hati yang ditunggu-tunggu oleh setiap orang yang sudah menikah. Sehingga sangat penting sekali bagi pasangan suami istri yang mendapatkan anugerah Tuhan yaitu anak untuk melakukan kewajibannya sebagai orang tua yaitu menjaga, mengasuh, mendidik, dan mengarahkan anak untuk menjadi anak yang berkarakter baik. Itu sebabnya orang tua sangat penting sekali untuk dapat membentuk kepribadian anak. Septiari dalam *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua* menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi kehidupan anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan keluarganya dari pada kelompok sosialnya.⁴ Sehingga peranan orang tua terhadap anak itu besar tuntutananya karena anak adalah tanggungjawab yang besar bagi orang tua. Selain itu, orang tua juga harus mampu melihat bagaimana keadaan anaknya. Dimana

¹ Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*, ed. terjemahan Pauline Tiends-Iskandar (Bandung: Kalam Hidup, 1972). 6.

² Julius Ishak Abraham, *Memulihkan Taman Eden Dalam Keluarga* (Yogyakarta: ANDI, 2007). 32.

³ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007). 65.

⁴ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012).187.

anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Apabila kedua orang tua tidak memperhatikan anaknya karena kesibukan kerja sehingga menggunakan jasa orang lain untuk mengasuh dan menjaga anak mereka, maka hal ini tidak pernah seimbang karena cara pengasuhan orang tua dengan pengasuh anak (dalam hal ini babysitter atau Asisten Rumah Tangga/ART) sangatlah berbeda. Tegasnya, pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua, bukan tanggung jawab *babysitter* atau ART, sebagaimana dinyatakan oleh Hagin bahwa tugas pembinaan atau pengasuhan itu bukanlah tugas tanggungjawab seorang pelayan rumah tangga atau *babysister*, bukan tugas seorang nenek atau seorang bibi atau tante.⁵ Bagaimanapun kasih sayang dan perhatian orang lain terhadap anak-anak, mereka tidak bisa memberikan perhatian dan cinta sebagai orang tua anak. Maka dari itu, sangat diperlukan perhatian atau kasih sayang yang khusus dan kehangatan dari orang tua untuk membentuk kepribadian anak.

Akibat kurangnya perhatian dari keluarga atau orang tua terhadap anak akan membawa dampak kecenderungan anak mencari perhatian dari luar keluarga. Kurangnya perhatian yang dirasakan oleh orang tua dapat disebabkan minimnya waktu perjumpaan antara orang tua dengan anak. Hal ini bisa disebabkan karena orang tua mengutamakan pekerjaan mereka dari pada kepentingan kepribadian anak mereka. Dimana seharusnya orang tua bertanggungjawab untuk mengarahkan anak-anak untuk bertumbuh dalam suasana serba stabil sampai mereka bertumbuh menjadi dewasa dan mereka dapat mempunyai sejumlah besar sahabat kenalan serta dapat terlibat kedalam sejumlah kegiatan masyarakat atau lingkungan yang normal.⁶ Karena itu, jika orang tua menginginkan anaknya terbentuk dalam karakter yang baik maka orang tua wajib mendidiknya dengan baik, sebagaimana Amsal 22:6 mengatakan, “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*” Terkait hal ini, Boadt mengatakan bahwa mendidik anak dengan nilai disiplin rohani dan pengajaran yang baik, maka sesuatu yang dilakukan oleh orang tua akan membekas di dalam kehidupan anak.⁷

Bahwasannya orang tua harus mengabdikan diri dalam keluarga untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Orang tua bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anak dibarengi dengan memberikan perhatian khusus untuk bersama dengan mereka supaya cinta, kasih sayang, dan kepedulian dari orang tua dapat tetap tumbuh dan terjaga baik. Namun demikian, tidak sedikit terjadi kerenggangan hubungan atau ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua tidak bermaksud mencelakakan anak, begitu juga anak tidak bermaksud membangkang dengan didikan orang tua, tetapi karena terjadi kesalahan dalam memilih pola asuh. Kesalahan dalam memilih

⁵ Kenneth E. Hagin dan Kenneth Hagin Jr, *Pelayanan Dalam Keluarga* (Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel,” 1989). 30.

⁶ Kenneth E. Hagin dan Kenneth Hagin Jr. 19.

⁷ Lawrence E. Boadt, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Yogyakarta: KANISIUS, 2002). 482.

pola asuh dapat menimbulkan ketidakharmonisan antara orang tua dengan anak. Karena itu, sangat penting bagi setiap orang tua memahami dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian adalah metode penelitian kepustakaan. Menurut Moelong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fakta atau kenyataan pada subjek penelitian secara keseluruhan, seperti tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dan lain sebagainya, dalam konteks tertentu melalui paparan dalam teks serta bahasa.⁸ Metode penelitian kepustakaan merupakan studi pengumpulan data. Cara yang dilakukan adalah menghimpun data dari berbagai sumber tulisan, yang dipelajari tanpa dibatasi dalam bentuk buku, melainkan juga dalam bentuk majalah, surat, surat kabar, karya ilmiah, dan berbagai jenis dokumen tertulis lainnya. Fokus penelitian kepustakaan adalah mendapatkan berbagai pendapat, hukum, proposisi, asas atau kebenaran, sudut pandang, ide, dan lainnya, untuk mengurai masalah yang diteliti.⁹ Dalam penelitian pustaka ini, Peneliti mencari tahu jenis pustka yang dibutuhkan. Jika jenis pustaka yang dimaksudkan telah didapatkan, langkah selanjutnya Peneliti mengklasifikasikan dan membaca jenis pustaka yang sudah ditentukan. Setelah itu, Peneliti melakukan pengkajian dan terakhir adalah menuangkan hasil penelitian pustaka dalam bentuk artikel ilmiah yang disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, dan membina anak. Pola asuh demikian akan menjadikan anak sebagai pribadi yang berkarakter baik. Pola asuh orang tua di dalam keluarga merupakan bentuk tanggungjawab dan kepedulian orang tua dalam memproses anak-anak dari hari ke hari agar dapat dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang. Hal ini disebabkan bahwa dalam mendidik anak dibutuhkan pengaruh yang lebih banyak dari keluarga dibandingkan dengan pengaruh sosial dari dunia luar.

Kata “pola asuh” terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata “pola” diartikan sebagai: sistem; cara kerja; bentuk atau struktur yang tetap; dan kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.¹⁰ Sedangkan kata “asuh” diartikan sebagai: menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

⁹ D.D. Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), 20.

¹⁰ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2001). 447.

(membantu, melatih).¹¹ Berdasarkan arti kata “pola” dan “asuh”, maka pola asuh dapat diartikan sebagai sistem atau cara kerja atau bentuk dalam menjaga atau membimbing, membantu, dan melatih. Sedangkan dalam buku berjudul *Mengasuh Dengan Hati*, Sunarti menjelaskan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif dari orang tua dalam mengarahkan anak yaitu untuk memiliki kecakapan hidup.¹² Selain itu, Jane Brooks menjelaskan bahwa di dalam pola asuh orang tua membutuhkan pengasuhan khusus yang dilakukan secara dua arah yaitu antara interaksi dan komunikasi yang baik dan benar antara orang tua dengan anak.¹³ Sementara itu, penulis buku *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua* menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak ketika membimbing, mendidik, mendisiplinkan anak untuk mencapai proses kedewasaan yang matang hingga upaya yang telah dilakukan pada pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.¹⁴ Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa tempat utama bagi pertumbuhan anak menuju kedewasaan iman adalah keluarga. Dalam hal ini, orang tua adalah pelaku utama, karena orang tua adalah wakil Allah di bumi untuk mendidik anak. Orang tua wajib menerima dan menjalankan otoritas pengasuhan anak berdasarkan pada otoritas Allah seutuhnya di dalam mengajar dan mendidik anak.¹⁵

Pola Asuh Orang Tua Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memerintahkan kepada setiap orang tua dalam membina atau pengasuhan kepada setiap anak yang ada di dalam keluarga mereka masing-masing. Bagian Perjanjian Lama yang sangat terang dalam hal ini adalah sebagaimana dituliskan dalam Ulangan 6:7-9 yang berbunyi, “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Berdasarkan Ulangan 6:7-9 ini, dapat diketahui bahwa mengajar anak adalah perintah Allah yang harus dilakukan oleh orang tua secara terus menerus (berulang-ulang). Lebih nampak lagi jika membaca terjemahan KJV yang berbunyi, *teach them diligently* (ajari mereka dengan tekun). Menurut KBBI, kata “tekun” memiliki arti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Berdasarkan arti kata “tekun” maka dalam mengasuh bukan hanya terus menerus atau berulang-ulang, tetapi juga perlu dilakukan dengan rajin, keras hati,

¹¹ Surayin. 25.

¹² Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004). 18.

¹³ Jane Brooks, *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 10.

¹⁴ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. 162.

¹⁵ Horace Bushnell, *Christian Nurture* (New Heaven: Yale University Press, 1888). 271-273.

dan bersungguh-sungguh. Dengan demikian, dalam mengajar atau membina atau mengasuh anak wajib dilakukan oleh orang tua kepada anak secara sungguh-sungguh dan terus menerus (tidak berhenti), karena hal tersebut merupakan perintah Allah. Pengasuhan ini perlu dilakukan secara tekun atau terus menerus, karena pengasuhan kepada anak merupakan sebuah proses. Proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk (KBBI). Oleh sebab itu, dalam pengasuhan kepada anak tidak serta merta menampakkan hasil, misalnya perubahan karakter, perilaku, etika, bahkan pengatutan. Hal demikian membutuhkan waktu, bisa berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, sebagaimana dijelaskan oleh Andar Ismail dalam buku *Selamat Menabur* bahwa “Tidak ada yang bisa mengubah sifat karakter seorang anak dalam satu minggu atau memperbaiki kepribadian seorang anak dalam satu atau beberapa hari saja”.¹⁶ Oleh sebab itu, dalam mendidik dan mengasuh anak itu harus lebih bijak karena orang tua juga harus memberikan kesempatan bagi anak untuk beradaptasi dengan ajaran dan didikan yang disampaikan oleh orang tua. Sehingga tugas dan tanggungjawab orang tua kepada anak memberikan peluang bagi anak untuk bisa bertumbuh dan mengarahkan anak dengan tepat tanpa harus mendidik mereka dengan kasar.

Karena pada umumnya anak itu bagaikan tabularasa yang hidupnya kosong, sama seperti kertas putih yang isinya tidak ada. Sehingga bila orang tua salah mendidik dan mengajari anak sangat mempengaruhi pola hidup hidup mereka dalam menata masa depan kehidupan mereka. Mesach Krisetya menjelaskan bahwa anak-anak butuh pernyataan yang jelas dari orang tua dan mudah untuk dicerna oleh mereka bila ada cinta kasih yang sungguh, rasa memiliki dan dimiliki, penerimaan dan pengertian, dan ada kehangatan dan perhatian yang terjalin antara orang tua anak.¹⁷ Selain itu, Tambunan menjelaskan bahwa di dalam mendidik anak harus memiliki pola disiplin yang bertujuan untuk menertibkan dan anak juga bisa mengendalikan diri mereka menuju kedewasaan yang bertanggung jawab kelak.¹⁸

Pola Asuh Orang Tua Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru (PB), perihal pola asuh orang tua kepada anak dapat dijumpai dalam Efesus 6:4 yang berbunyi, “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki mandat dari Tuhan untuk mengajar anak-anak mereka. Karena sebuah mandat, maka orang tua wajib untuk mendidik anak-anak mereka. Di dalam menjalankan mandat ini, orang tua haruslah yang pertama untuk memberikan ajaran sesuai dengan nasihat Tuhan terhadap anak-anak.

¹⁶ Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 2.

¹⁷ Mesach Krisetya, *Konseling Pernikahan Dan Keluarga* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Press, 1999). 78-79.

¹⁸ Emil H. Tambunan, *Pendidikan Keluarga Sukses* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2008). 221.

Dalam *Mendidik Anak dengan Kreatif*, Sidjabat menyatakan bahwa Alkitab menegaskan agar orang tua senantiasa menjadi orang yang paling terdepan di dalam mendidik dan mengajar anaknya supaya iman dan moral pribadi anak semakin terbentuk melalui pengajaran yang akan diulang-ulang dan dengan berbagai cara kreatif orang tua harus mendorong anak supaya bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.¹⁹

Mendidik atau mengasuh anak haruslah dilakukan secara baik. Orang tua tidak diijinkan berlaku semena-mena atau sewenang-wenang terhadap anak. Tetapi orang tua wajib menghargai dan menghormati anak sebagai pribadi istimewa yang diciptakan Tuhan, sama seperti orang tua pun diciptakan oleh Tuhan. Karena itu, sangat penting orang tua memberikan asuhan sehingga di dalam diri (hati) anak tidak bangkit amarah (kemarahan).

Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Model pola asuh orang tua merupakan bentuk dan cara orang tua dalam mendidik dan mengajari anak-anak mereka seperti apa. Sifat orang tua dalam memperlakukan anak-anak dalam membentuk karakter memiliki sifat yang berbeda-beda karena tergantung dari latar belakang keluarga anak tersebut seperti apa. Hal ini sangat mempengaruhi kepribadian diri anak dalam memasuki dunia sosialnya.

Menurut Septiari ada tiga ciri pengaruh pola asuh orang tua dalam mendidik anak yaitu:²⁰ *Pertama*, Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Orang tua yang sama-sama bekerja mengakibatkan terbatasnya untuk menjalin hubungan dengan anak. Hal ini seringkali terjadi sama keluarga muda yang kedua orang tua sama-sama bekerja sehingga anak tidak mendapatkan perhatian, dan kasih sayang dari kedua orang tua karena sibuk bekerja. Dimana diusia kanak-kanak, anak sangat membutuhkan perhatian khusus dari kedua orang tuanya untuk pengembangan kepribadiannya. Sering kali orang tua menitip anaknya kepada pengasuh belum tentu anak mendapatkan pengasuhan yang baik sesuai kebutuhan anak. Anak yang seringkali ditinggal oleh orang tua pada hakikatnya bersikap manja, hal ini mengakibatkan timbul rasa bersalah dari orang tua sehingga mau tidak mau, apa yang menjadi permintaan anak selalu dituruti untuk menebus kesalahan tersebut. Jadi, dengan berkurangnya perhatian dari kedua orang tua anak cenderung mencari perhatian diluar, baik dilingkungan sekolah maupun sama teman sebayanya. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja diluar rumah akan jauh lebih fokus dalam mengasuh dan anak akan mendapatkan pengasuhan sepenuhnya dari orang tua dimulai dari perhatian dan kasih sayang orang tua. Dann tidak tertutup kemungkinan juga karena anak seringkali bersama dengan orang tua menjadi kurang mandiri, oleh

¹⁹ B.S. Sidjabat, *Mendidik Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 39-40.

²⁰ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. 188-193.

karena itu orang tua yang tidak bekerja supaya tidak terlalu over protektif sehingga anak bisa bersikap mandiri.

Kedua, pengaruh pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berlatarbelakang pendidikan tinggi berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Dimana orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dari setiap perkembangan yang dialami anak. Umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah pada umumnya kurang memperhatikan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak terlalu mengetahui perkembangan anak. Orang tua seperti ini akan mengasuh anak sesuai prinsip mereka, pola seperti ini kurang efektif dalam membentuk kepribadian anak.

Ketiga, pengaruh pola asuh orang dengan tingkat ekonomi menengah keatas dengan menengah kebawah. Orang tua yang perekonomiannya menengah ke atas biasanya pengasuhan anaknya suka dimanjakan, dimana apapun yang menjadi permintaan anak akan selalu dipenuhi. Anak yang terbiasa dengan pola asuh seperti akan bersifat manja karena segala sesuatunya ada dan tidak tertutup kemungkinan anak akan bersikap sombong karena kekayaan yang dimiliki oleh orang tua dan akibatnya kurang menghormati orang yang lebih rendah dari pada dirinya. Sedangkan orang tua yang perekonomiannya menengah ke bawah dalam pengasuhan anak kurang dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat materi. Orang tua hanya bisa memberikan kebutuhan yang perlu dipakai anak, namun perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat disalurkan kepada anak. Oleh sebab itu, anak yang hidup dalam perekonomian menengah ke bawah akan jauh lebih hidup mandiri, mampu menyelesaikan masalahnya, dan tidak mudah stres dalam menghadapi masalah, dan anak menghargai usaha dari orang lain.

1. Model Pola Asuh Otoriter

Model pola asuh otoriter merupakan salah satu model dan cara orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter lebih cenderung ke dalam ketegasan dan peraturan yang ketat. Dalam hal ini, orang tua lebih banyak menuntut anak untuk mengikuti segala perintah dan peraturan dari mereka. Mulyadi mengutip dari Diana Baumride menyatakan bahwa ciri pola asuh otoriter adalah:²¹ a) Patuh secara muntlak tanpa musyawarah; b) Anak harus menjalankan perintah tanpa alternatif yang lain; c) Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum; d) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh; e) Orang tua merasa paling benar; f) Lebih mengendalikan kekuatan orang tua; g) Memberikan

²¹ Sima Mulyadi et al., "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* Vol.4 No. (2020): 160.

hukuman atau sanksi bila anak melanggar perintah; h) Kurang memperhatikan perasaan anak dan menganggap bahwa perilaku anak berubah. Sementara itu, Fathi menyatakan bahwa ciri khas pola asuh otoriter adalah kekuasaan orang tua yang dominan dan mutlak terhadap anak, dimana anak mau tidak mau harus mematuhi segala perintah orangtuanya. Bila anak tidak mematuhi segala perintah orang tua, maka anak akan mendapatkan hukuman baik yang bersifat keras maupun ringan. Apapun yang menjadi pendapat anak, tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah karena tingkah laku anak selalu dikontrol dengan ketat oleh orang tua.²²

Hurlock mengatakan bahwa dalam penggunaan pola asuh otoriter dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya yaitu faktor keadaan ekonomi keluarga, lingkungan, orang tua tunggal, tingkat pendidikan dari keluarga, budaya, usia anak, dan konsep mengenai peran orang dewasa.²³

Berdasarkan ciri-ciri model pengasuhan otoriter di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pola asuh ini akan merugikan anak karena terus menerus dituntut oleh orang tua. Selain itu, anak pun minim untuk mengalami perkembangan hidup, karena dihantui atas tuntutan dari orang tua yang dapat membawa dampak anak akan lebih banyak membatasi diri dari cara bergaul bersama dengan teman-teman yang sebaya dengan dia dan lebih banyak berdiam diri. Menurut Hutasoit, model pola asuh orang tua yang otoriter dan keras yang selalu menuntut anak-anaknya untuk mengikuti semua yang dia mau dan bila tidak diikuti maka langsung mendapat hukuman, menjadikan anak menjadi pribadi penakut dan tidak kreatif.²⁴ Hal senada dikatakan oleh Septiari bahwa pola asuh seperti ini akan mengakibatkan anak menjadi penakut, penuh kecemasan, kurang tajam, mudah stress, menarik diri dari pergaulan, tidak memiliki tujuan, selalu curiga kepada orang lain, dan tidak adaptif.²⁵

Berdasarkan pemahaman di atas penulis berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memaksakan kehendaknya dengan menuntut, membatasi keinginan anak, mengontrol dengan ketat dan kekerasan, dan orang tua merasa memiliki kuasa untuk memaksa anak untuk menjalankan seluruh perintahnya.

2. Model Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan kebebasan pribadi anak untuk mencetuskan dan menerapkan kemauannya sendiri. Hal ini akan dapat tercapai apabila anak mampu mengontrol dan mendisiplinkan dirinya sendiri.²⁶ Septiari menjelaskan bahwa pola asuhan demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua mau mendorong dan menyemangati anak untuk bisa menjadi mandiri akan tetapi

²² Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin* (Jakarta: Grasindo, 2011). 54.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993). 95.

²⁴ Ruyandi Hutasoit, *Bagaimana Anak Anda Bisa Sepintar Daniel* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2014). ix.

²⁵ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. 171.

²⁶ Elly Mulia, *Pola-Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Rumah Susun Klender – Jakarta Timur* (Jakarta: Program Doktor UNJ, 1996). 44-45.

tetap atas pengawasan dari orang tua dalam memberikan batasan-batasan aturan dan perintah serta mengontrol sikap perilaku anak.²⁷ Sedangkan Gunarsa berpendapat pola asuh demokratis adalah menghormati dan memberikan perhatian dengan apa yang telah dilakukan anak dengan cara mengapresiasi apa yang telah anak capai. Akan tetapi, anak harus melakukan sesuatu supaya tergolong baik dimata orangtuanya, dimana sebagai rasa wujud bahwa anak menghormati dan menjunjung tinggi orangtuanya serta orang tua juga merasa senang selalu dalam mengarahkan anak. Karena tekat dan argument anak akan dituruti apabila sesuai dengan aturan dan disiplin yang positif.²⁸ Pendapat lain disampaikan oleh Tridhonanto yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengontrol anak serta untuk mengutamakan kebutuhan-kebutuhan anak, namun dalam tahap yang sewajarnya.²⁹

Dalam pola asuh demokrasi, sikap orang tua kepada anak adalah: (1) Menghargai pada minat dan keputusan anak; (2) Mencerahkan cinta dan kasih sayang setulusnya; (3) Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan (4) Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu. Sementara itu, Desmita menuliskan ciri-ciri pola asuh demokratis, di antaranya: (1) Orang tua memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak; (2) Orang tua bersikap responsif kepada anak; (3) Orang tua mau menghargai, menghormati pemikiran anak, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.³⁰

Berdasarkan uraian tentang pola asuh demokratis di atas, dapatlah dikatakan bahwa pola asuh demokratis mengharuskan orang tua memperhatikan dan menjadikan anak sebagai orang yang memiliki tanggung jawab atas sesuatu hal yang harus ia lakukan. Pola asuh demokratis tidak bermaksud untuk membiarkan anak untuk melakukan sesuatu sesuka hatinya, karena orang tua terus menjalin komunikasi dengan anak untuk memberikan bimbingan tanpa memberikan paksaan. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk kreatif sesuai dengan minat anak. Orang tua menghargai anak untuk melakukan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang tetapi semua ini atas kendali orang tua di dalam membimbing dan mendidik anak. Dengan demikian, anak dapat menjadi mandiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, mempunyai minat dengan hal-hal yang baru, dan mempunyai kontrol diri yang sehat.

3. Model Pola Asuh Permisif

²⁷ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. 172.

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 84.

²⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014). 16.

³⁰ Sima Mulyadi et al., "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." 160.

Model pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak tanpa melakukan pengontrolan yang baik. Dalam pola asuh permisif, orang tua jarang melakukan penerapan peraturan yang ketat kepada anak. Hal ini disebabkan karena orang tua terlanjur memanjakan anak sehingga anak sulit untuk menerima nasihat dari orang tua. Karena itu, apabila orang tua melakukan konfrontasi kepada anak dalam mendidik, maka anak akan mudah menangis. Tujuan anak menangis tidak lain agar orang tuanya tidak menjadi menegur, terlebih untuk memarahinya.

Mengutip dari Santrock, Mulyadi menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: (1) Orang tua mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka inginkan dan membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan mereka tanpa ada kontrol dari orang tua; (2) Orang tua memiliki peraturan di rumah namun tidak terlalu tegas dalam mengambil keputusan; (3) Orang tua melakukan pembatasan kapan saja dan namun hanya sedikit menerapkan hukuman bagi anak; (4) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku anak dan juga menunjukkan tatakrama yang baik untuk anak; dan (5) Orang tua menghindari dari suatu kontrol (orang tua bersikap toleran), sikapnya menerima keinginan dan dorongan yang dikehendaki oleh anak.³¹ Akibat dari orang tua yang terlalu “lemah” dan memberikan kebebasan kepada anak dalam mendidik (karena alasan terlalu sayang) akan mempengaruhi sikap dan karakter anak. Hal ini dapat berakibat buruk, karena anak-anak yang dibesarkan dengan gaya atau pola ini akan menerima kebebasan tanpa pembatasan dari orang tua sehingga anak menjadi tidak terkontrol dengan baik dan tidak memiliki hubungan atau relasi yang baik dengan orang tua.³² Septiari menyatakan bahwa dalam pola asuh permisif orang tua serba membolehkan atau mengizinkan anak untuk berbuat apa saja yang ia mau. Seperti terlalu sering memanjakan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat segala sesuatu. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi agresif, merasa berkuasa atas diri sendiri, dan kurang mampu untuk menguasai dan mengontrol diri.³³

Syamaun dalam *Dampak Pola Asuh OrangTua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif* berpendapat bahwa ciri dari sebuah pola asuh permisif yaitu adanya kecenderungan dari orang tua untuk membiarkan anak tanpa perhatian khusus, bersikap masa bodoh dan cuek terhadap kebutuhan anak, dan kurangnya sikap kepedulian dari orang tua anak.³⁴ Sementara itu, Charles menyatakan bahwa banyak orang tua yang tidak memiliki ketidakpekaan terhadap anak yaitu menjadi orang tua yang tidak terasa kalau disentuh, tak sadar, serta kurang dapat memahami dan

³¹ Sima Mulyadi et al., “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” 160-161.

³² Fathi Mahmoud Ihmeideh and Aseel Akram Shawareb, “The Association Between Internet Parenting Styles and Children’s Use of the Internet at Home,” *Journal of Research in Childhood Education* 28: 411-42 (2014): 413.

³³ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. 171.

³⁴ Nurmasyithah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019). 28.

menanggapi.³⁵ Hasanah menambahkan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya.³⁶ Hal ini orang tua lebih memberi kebebasan buat anak untuk melakukan apa yang anak mau tanpa kontrol dari orang tua itu sendiri.

Berdasarkan uraian tentang pola asuh permisif seperti tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua tidak banyak terlibat dalam mengatur anak, anak tidak mempunyai kontrol diri yang baik, orang tua selalu menuruti apa yang anak minta tanpa harus memikirkan konsekuensinya, dan orang tua tidak tegas apabila anak melakukan kesalahan.

Memilih Model Pola Asuh

- **Pertimbangkan Kepribadian Anak:** Setiap anak berbeda, jadi penting untuk menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan dan kepribadian anak.
- **Keseimbangan Antara Kebebasan dan Disiplin:** Pola asuh yang seimbang, seperti pola asuh demokratis, sering kali memberikan hasil yang positif karena memberikan struktur sekaligus kebebasan.
- **Fleksibilitas:** Pola asuh tidak harus kaku. Orang tua dapat menggabungkan berbagai aspek dari model yang berbeda untuk menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan anak.

Memilih model pola asuh yang sesuai dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang seimbang, mandiri, dan bahagia.

Manfaat Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter

1. Hubungan Orang Tua Antara Anak Semakin Dekat

Pola asuh yang baik yang dilakukan oleh orang tua akan menumbuhkan interaksi positif antara orang tua dan anak. Hal ini mendukung terciptanya komunikasi yang akrab. Ketika orang tua membangun dan meningkatkan rasa perhatian kepada anak di dalam keluarga melalui percakapan, maka terbentuklah keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga. Hal ini akan membuat hubungan orang tua dan anak semakin akrab dan akan menumbuhkan sikap saling mempercayai dan saling mendukung. Hal demikian, seorang anak dapat melihat contoh ataupun keteladanan hidup dari pribadi seorang ayah. Karena pada dasarnya pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak memiliki interaksi positif yang kuat. Sarumpaet menyatakan bahwa mengajarkan anak dengan memberikan teladan akan lebih berhasil dibandingkan dengan memberitahukan peraturan dan nasihat tanpa contoh.³⁷ Maka dari itu, orang tua memberikan pandangan terlebih dahulu terhadap anak supaya

³⁵ Charles R. Swindol, *Anak Dan Anda*, ed. terjemahan Ny. Susie Wiriadinata (Surabaya: YAKIN, n.d.). 14.

³⁶ Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 2 Edisi (2016): 76.

³⁷ R.I. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2008). 56.

anak mengetahui sikap seperti apa yang ia harus lakukan. Sehingga anak tidak salah mengerti dalam mengambil keputusan karena selalu di bawah kontrol orang tua.

2. Karakter Anak Kepada Orang Tua Semakin Baik

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan yang bisa dilihat dari bentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁸ Karena pada hakikatnya karakter itu merupakan pintu utama bagi kehidupan manusia, dimana karakter merupakan cerminan dari seseorang dalam mengekspresikan jati dirinya. Apakah seorang anak memiliki karakter yang baik atau buruk tergantung dengan disiplin-disiplin yang melatarbelakangi bentuk pola asuh yang ia terima. Dalam tulisannya, Subagia menjelaskan bahwa karakter adalah moralitas, kebaikan, kebenaran, kekuatan, dan sikap yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukan.³⁹ Sementara itu, Ward menyatakan bahwa perkembangan pertimbangan moral adalah lebih rumit dari pada perkembangan fisik atau mental.⁴⁰ Sehingga dalam hal ini, orang tua menjadi penolong bagi anaknya untuk membentuk sikap moral anaknya supaya karakter anak semakin santun dan sopan dengan nilai-nilai kehidupan yang positif.

Dampak bagi orang tua di dalam membentuk dan mengontrol anak akan membawa pada kesan yang positif buat anak untuk berperilaku positif baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya, terlebih-lebih kepada orangtuanya akan terlihat semakin akrab.

James, menyatakan bahwa orang tua harus memiliki prinsip dan konsep dalam peranannya sebagai orang tua untuk menjadi contoh atau pedoman bagi anak yaitu:

- a. Orang tua menyatakan kepada anak, saya mengasihi kamu lebih daripada yang kamu mengerti. Kamu sangat berharga bagi saya dan setiap hari saya mengucapkan syukur kepada Tuhan karena Ia mempercayai saya untuk menjaga dan membesarkan kamu.
- b. Karena saya mengasihi kamu, saya harus rela mengorbankan waktu dan tenaga saya untuk mengajar kamu agar kamu mentaati nasihat saya. Itulah jalan satu-satunya sehingga saya bisa memelihara dan melindungi kamu dari hal-hal yang menyakiti kamu.⁴¹

Sangatlah dimungkinkan dengan bentuk interaksi seperti ini, maka pesan atau nasihat orang tua kepada anak di dalam mendidik dan menasihati lebih tersampaikan dengan suasana hubungan yang lembut. Dengan demikian anak merasakan kehangatan dan tersentuh dengan apa yang

³⁸ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 214.

³⁹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021). 12.

⁴⁰ Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1979). 49.

⁴¹ James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak*, ed. terjemahan Ny. Pauline Tiendas (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995). 14-15.

disampaikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua harus pandai mengambil hati anaknya untuk diajak berkomunikasi yang baik supaya relasi antara orang tua dan anak tetap terjaga secara utuh.

3. Anak Memiliki Nilai Hidup

Nilai hidup seorang anak akan dimulai dari keteladanan yang ada dalam keluarga. Dalam hal ini berada pada diri orang tua di dalam mempertanggungjawabkan anaknya dengan memberi ajaran moral rohani yang baik kepada anak. Subagia menyatakan bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sangat tergantung pada bentuk pola asuh orang tua yang dilakukan oleh para orang tua kepada anak.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas orang tua harus memperhatikan pola asuh yang tepat untuk anak karena pola asuh orang tua menentukan sikap dan jati diri anak.

KESIMPULAN

Setiap orang tua memiliki model yang bisa berbeda-beda dalam mengasuh anak. Model apapun yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak bertujuan agar anak bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Tidak ada pola asuh yang paling benar atau pun paling tepat. Pola asuh yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi dimana diterapkan dapat memberikan hasil yang baik dan menjadi daya dorong yang baik bagi pertumbuhan anak, yang bukan hanya nampak di dalam lingkungan keluarga, tetapi di setiap lingkungan di mana anak tersebut berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, Al. Tridhonanto dan Beranda. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Bety Bea Septiari. *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bushnell, Horace. *Christian Nurture*. New Heaven: Yale University Press, 1888.
- Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Dobson, James. *Masalah Membesarkan Anak*. Edited by terjemahan Ny. Pauline Tiendas. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Euis Sunarti. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Fathi, Bunda. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Graham, Billy. *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*. Edited by terjemahan Pauline Tiends-Iskandar. Bandung: Kalam Hidup, 1972.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

⁴² I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. 5.

- Hariato. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Jogjakarta: ANDI, 2012.
- Hasanah, Uswatun. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 2 Edisi (2016): 76.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hutasoit, Ruyandi. *Bagaimana Anak Anda Bisa Sepintar Daniel*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2014.
- I Nyoman Subagia. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra Publishing House, 2021.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Julius Ishak Abraham. *Memulihkan Taman Eden Dalam Keluarga*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Kenneth E. Hagin dan Kenneth Hagin Jr. *Pelayanan Dalam Keluarga*. Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel," 1989.
- Krisetya, Mesach. *Konseling Pernikahan Dan Keluarga*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Press, 1999.
- Lawrence E. Boadt. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Edited by Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Mulia, Elly. *Pola-Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Rumah Susun Klender – Jakarta Timur*. Jakarta: Program Doktor UNJ, 1996.
- Sarumpaet, R.I. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2008.
- Shawareb, Fathi Mahmoud Ihmeideh and Aseel Akram. "The Association Between Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home." *Journal of Research in Childhood Education* 28: 411-42 (2014): 413.
- Sima Mulyadi et al. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Agapedia* Vol.4 No. (2020): 160.
- Surayin. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya, 2001.
- Swindol, Charles R. *Anak Dan Anda*. Edited by terjemahan Ny. Susie Wiradinata. Surabaya: YAKIN, n.d.
- Syamaun, Nurmasiyithah. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Tambunan, Emil H. *Pendidikan Keluarga Sukses*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2008.
- Ward, Ted. *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1979.